

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalis sering kali dianggap sebagai pusat utama informasi. Menurut Wolseley (1969, p. 3), jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan. Dalam hal ini, jurnalis memiliki peran penting untuk memberikan informasi kepada publik yang mengonsumsi berita. Hal-hal yang diterbitkan dalam surat kabar, majalah, dan disiarkan harus melalui tahap pengumpulan, penulisan, penafsiran, bahkan diproses terlebih dahulu sebelum disebar. Jurnalis memiliki peran penting dalam memandu perhatian pada masalah kebijakan dan mendefinisikan parameter debat publik sekitar masalah dan solusi kebijakan (Nisbet dan Markowitz, 2015, p. 41).

Jurnalis juga memiliki peran yang penting dalam kanal sains, di mana jurnalis harus berperan sebagai *knowledge broker* atau perantara pengetahuan. Menurut Burt (2005, p. 12), perantara pengetahuan telah dikonseptualisasikan sebagai fungsi yang ditempati dua kelompok dalam suatu jaringan. Misalnya, seorang individu dapat berfungsi sebagai jembatan antara dua kelompok yang tidak saling terhubung dan posisi tersebut memungkinkan dia untuk mengatur pertukaran dan aliran pengetahuan. Dalam hal ini, dua kelompok yang dimaksud adalah

masyarakat dan ilmuwan, sedangkan perantara pengetahuan yang dimaksud adalah jurnalis sains.

Di Indonesia sendiri, pernah melejit nama Kangen Water di tahun 2014, yang merupakan air penuh manfaat, seperti menyeimbangkan pH tubuh, menyembuhkan berbagai penyakit, sampai menjaga kesehatan. Setelah bertahun-tahun merajalela di pasaran, pada 10 November 2017, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI melarang perusahaan produsen mesin Kangen Water, PT Enagic Indonesia yang mengklaim produknya dapat menyehatkan itu. Kemenkes meminta penarikan semua brosur terkait informasi yang mengklaim bahwa produk mesin Kangen Water “telah diakui negara” (Putri, 2017, para. 3). Kemenkes juga melarang klaim produk mesin ionisasi (*water electrolysis*) sebagai produk yang dapat menyehatkan dan atau menyembuhkan karena klaim itu belum teruji kebenarannya.

Sayangnya, media cukup terlambat dalam menjalankan fungsi mereka sebagai penyedia informasi penting bagi publik (Imaduddin, 2018, para. 3). Saat Kangen Water naik daun di tahun 2014, banyak artikel yang terbit hanya membahas tentang fenomena air manjur ini tanpa adanya *cover both sides* yaitu dari sisi produsen dan ahli kesehatan. Di tahun 2014 tersebut hanya ada satu artikel dari Tempo berjudul “Benarkah Kangen Water Bikin Sehat?” yang membahas fenomena ini secara kritis dengan menjelaskan dari asal mula Kangen Water sampai penjelasan dari ahli gizi dan profesor gizi.

Imaduddin (2018, para. 10) menjelaskan bahwa kelalaian dalam penulisan artikel sains terjadi bukan karena sains tidak dapat diandalkan, melainkan karena peneliti juga manusia yang memiliki bias kognitif dan rawan melakukan kesalahan sistematis. Terlebih lagi, mayoritas artikel sains hanya menerima secara mentah laporan *press release* dari tim peneliti tertentu (paras. 5-11). Hal ini juga diidentifikasi oleh Rowan (1991) di mana tiga masalah yang sering orang miliki dalam memahami penelitian: kesulitan memahami kata, tantangan memvisualisasikan struktur yang kompleks atau proses, dan kesulitan menjelaskan hal yang berlawanan dengan intuisi (p. 10).

Idealnya, dalam memahami bukti penelitian memang membutuhkan waktu dan keahlian, apa lagi untuk kembali membuat artikel yang bisa dengan mudah dipahami oleh audiens. Contoh mudahnya adalah pandemi COVID-19, di mana sejak awal mewabahnya virus ini, tenaga kesehatan dan juga masyarakat mengupayakan segala hal agar membuat dirinya aman dan tidak terpapar dari virus corona. Salah satu caranya adalah dengan memakai masker yang diikuti dengan pemakaian *mask strap*. Fungsinya adalah untuk mencegah masker agar tidak diturunkan ke dagu yang akan membuat virus di masker bisa tertempel ke wajah.

Sampai tahun 2021, penggunaan *mask strap* bisa kita temui dengan mudah karena masyarakat sudah memakainya seperti penunjang fesyen. Dilansir dari Kompas.com, Kamis (25/02/2021), masyarakat kembali dihebohkan dengan pernyataan Ketua Bidang Penanganan Kesehatan Satgas Covid-19, Brigjen TNI (Purn) dr Alexander K Ginting yang tidak menyarankan penggunaan *mask strap* atau tali masker karena justru dapat menyebarkan virus dan masker tidak seharusnya dilepas-pasang. Dalam hal inilah seharusnya jurnalisme sains bekerja

sebagai perantara pengetahuan dari tenaga kesehatan dan pemerintah ke masyarakat. Meyer (2010, p. 120) mencatat bahwa perantara pengetahuan berarti jauh lebih dari sekedar memindahkan pengetahuan saja, tapi juga mengubah pengetahuan.

Berdasarkan amatan peneliti, Kompas.com hanya menerbitkan satu artikel tentang tali masker ini dengan artikel berjudul “Satgas Covid-19 Sebut Kalung Tali Masker Berbahaya, Ini Alasannya” pada tanggal 25 Februari 2021. CNNIndonesia.com juga hanya menerbitkan satu berita dengan tema yang sama tersebut berjudul “Sedang Populer, Penggunaan Tali Masker Dinilai Berbahaya” pada 24 Februari 2021. Pemberitaan sains yang kurang memadai seperti ini membuat saran dari tenaga kesehatan tidak dianggap penting oleh masyarakat, padahal jurnalisme sains penting untuk membuat masyarakat memahami secara sederhana terkait kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 2018, Yanovitzky dan Weber merumuskan lima fungsi di mana jurnalis harus menjalankan tugasnya sebagai *knowledge broker* atau perantara pengetahuan yang berlaku juga untuk jurnalisme sains. Jurnal tersebut menjelaskan fungsi-fungsi *knowledge broker* yaitu kesadaran, aksesibilitas, keterlibatan, keterkaitan, dan mobilisasi yang dihubungkan dengan pengaruh pemberitaan terhadap proses pembentukan kebijakan publik. Sayangnya, jurnal tersebut tidak berlandaskan pada apa yang terjadi di lapangan.

Fungsi kesadaran maksudnya, jurnalis membuat audiens mereka sadar akan relevansi bukti penelitian dengan kehidupan nyata. Fungsi aksesibilitas, berarti

jurnalis memiliki akses lebih besar ke informasi faktual dan beragam sumber informasi. Fungsi keterlibatan berarti jurnalis terlibat dalam mengemas berita agar berita yang sampai pada masyarakat tidak terlalu rumit. Fungsi keterkaitan berarti jurnalis dapat menjembatani dan menghubungkan isu-isu atau suatu masalah tertentu. Terakhir, fungsi mobilisasi yang berarti jurnalis mampu mengacu pada kapasitas jurnalis untuk memotivasi orang untuk bertindak berdasarkan tentang pengetahuan ilmiah.

Berdasarkan lima fungsi *knowledge broker* yang ditawarkan oleh Yanovitzky dan Weber, fungsi tersebut belum dibuktikan dan diterapkan secara langsung di media. Di sini, peneliti ingin mencari tahu rumusan fungsi *knowledge broker* langsung dari jurnalis-jurnalis sains yang bertugas atau bahkan mencari model fungsi baru *knowledge broker* yang ditemukan di media.

Dari beberapa media *online* yang ada di Indonesia, tidak semuanya menyajikan berita sains yang buruk. Berdasarkan amatan peneliti dari tanggal 8 Maret 2021 sampai 15 Maret 2021, Kompas.com menjadi salah satu media di Indonesia yang aktif dengan berita sainsnya lewat kanal Sains. Selama 8 hari pengamatan, kanal Sains di Kompas.com menyajikan rata-rata 14 berita sains per-harinya. Sebanyak-banyaknya, Kompas.com bisa menyajikan 19 berita sains dalam satu hari, yaitu di tanggal 9 Maret 2021. Sekurang-kurangnya, Kompas.com menyajikan berita sains sebanyak 8 berita yaitu di tanggal 11 Maret 2021.

Dalam kurun waktu yang sama, media *online* lainnya yang juga menyajikan berita Sains, yaitu CNN Indonesia menyajikan rata-rata hanya 8 berita per-harinya dengan sebanyak-banyaknya berita yang diterbitkan adalah sebanyak 14 berita dan

sekurang-kurangnya adalah 3 berita. Dengan pertimbangan tersebut, dalam kajian ini peneliti akan membandingkan dan mencari tahu fungsi *knowledge broker* di kanal Sains Kompas.com.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana jurnalis-jurnalis sains di Kompas.com mengonstruksikan fungsi dan peran jurnalisme sains?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses internalisasi jurnalis-jurnalis sains di Kompas.com tentang fungsi dan peran jurnalisme sains?
2. Bagaimana proses eksternalisasi jurnalis-jurnalis sains di Kompas.com tentang fungsi dan peran jurnalisme sains?
3. Bagaimana proses objektifikasi jurnalis-jurnalis sains di Kompas.com tentang fungsi dan peran jurnalisme sains?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai bagaimana internalisasi jurnalis-jurnalis sains di Kompas.com tentang fungsi dan peran jurnalisme sains.
2. Mengetahui bagaimana proses eksternalisasi jurnalis-jurnalis sains di Kompas.com tentang fungsi dan peran jurnalisme sains.
3. Mengetahui proses objektifikasi jurnalis-jurnalis sains di Kompas.com tentang fungsi dan peran jurnalisme sains.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi dalam tiga jenis, yaitu secara akademis, praktis, dan sosial. Kegunaan penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Pendekatan konstruktivis yang digunakan oleh penelitian ini dapat menjelaskan proses terjadinya suatu konstruksi realitas yang ada di jurnalisme sains Kompas.com. Penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana para jurnalis sains Kompas.com mengonstruksikan realitas jika dibandingkan dengan konsep *knowledge broker* atau perantara pengetahuan yang dicetuskan oleh Yanovitzky dan Weber di tahun 2018.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini yaitu cara-cara jurnalisme sains Kompas.com dalam memenuhi peran dan fungsi jurnalisme sains dapat dicontoh dan menjadi acuan bagi media-media lainnya yang juga memiliki kanal sains di dalamnya.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini ada di *key informan* yang sedikit. Peneliti hanya mewawancarai 4 narasumber karena peneliti hanya bisa mengambil data dari jurnalis sains Kompas.com yang sudah memiliki pengalaman kerja lebih dari 2 tahun. Empat jurnalis yang menjadi *key informan* dari penelitian

ini tentunya masih kurang untuk menggambarkan peran dan fungsi jurnalisme sains di Kompas.com.